BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pendidikan dimasa sekarang ditandai oleh perubahan paradigma yang sangat fundamental, dari pendekatan pendidikan yang berorientasi pada transfer pengetahuan (knowledge transmission) menuju pengembangan kompetensi holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Pergeseran paradigma ini merupakan respons sistemik terhadap globalisasi, revolusi digital, percepatan arus informasi, serta perubahan struktur sosial dan budaya masyarakat modern. Lembaga pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada capaian akademik semata, tetapi dituntut untuk melahirkan manusia yang adaptif, kritis, berkarakter, dan memiliki integritas moral yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*whole person education*) yang berorientasi pada keberlanjutan peradaban[1].

Transformasi tersebut menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru tidak lagi diposisikan semata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai agen strategis yang membangun ekosistem pembelajaran, menanamkan nilai, membentuk karakter, serta membimbing cara berpikir peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru, serta oleh bagaimana lembaga pendidikan mengelola dan mengembangkan guru secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan[2].

Dari sudut pandang teori, manajemen pendidikan masa kini memandang pengembangan kompetensi guru sebagai unsur strategis untuk mengangkat mutu pendidikan. Guru diposisikan sebagai modal manusia (*human capital*) yang turut menentukan baik kualitas proses maupun capaian pendidikan. Karena itu,

[1] Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 1-15, 22–35.

[2] Linda Darling-Hammond, Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence (Stanford, CA: Stanford University, 2017), 9–15; OECD, Education 2030: The Future of Education and Skills (Paris: OECD Publishing, 2018), 4–11.

pengelolaannya perlu dijalankan lewat fungsi-fungsi manajemen yang saling terpadu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengembangan, pembinaan, supervisi, hingga evaluasi. Dalam kerangka ini, pengembangan guru bukanlah kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu, melainkan proses strategis berjangka panjang yang berkaitan erat dengan visi, misi, dan daya saing lembaga pendidikan[3].

Pendidikan Islam memandang peningkatan kualitas guru sebagai bagian yang menyatu dengan peran Al-Qur'an, yakni kitab yang memberi petunjuk, ilmu, dan nilai-nilai agar manusia dapat hidup dengan benar dan terhormat. Sebagaimana dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya:

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Aratinya:

"*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*[4]."

Para mufassir menjelaskan bahwa frasa يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ bermakna petunjuk menuju jalan hidup yang paling lurus, paling adil, dan paling membawa kemaslahatan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa makna *aqwam* mencakup sistem kehidupan yang benar dan seimbang dalam urusan ilmu, amal, serta pengelolaan kehidupan sosial[5]. Ibn Kathīr menambahkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman komprehensif yang menuntun manusia menuju tatanan kehidupan yang stabil, berkeadilan, dan bermoral[6]. Ayat ini memberikan dasar epistemologis bahwa guru harus dikembangkan agar mampu membimbing peserta didik pada cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang lurus

---

[3] Michael Armstrong, *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*, 14th ed. (L ondon: Kogan Page, 2019), 9–15; Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 5th ed. (Hoboken, NJ: Wiley, 2017), 18–34.

[4] Al-Qur'an al-Karim, QS. al-Isrā' [17]: 9.

[5] Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, vol. 15 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2000), 32–35.

[6] Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, vol. 5 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), 64–66.

(*aqwam*), adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar pada nilai kebenaran.

Lebih lanjut, Al-Qur'an menegaskan fungsi penjelasan, pembinaan nilai, dan tanggung jawab edukatif secara komprehensif melalui firman Allah Swt.:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya:

"*Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) sebagai penjelasan atas segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang Muslim*.[7]"

Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa makna **تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ** bukanlah penjelasan teknis seluruh cabang ilmu, melainkan penjelasan prinsip-prinsip dasar (*uṣūl*) yang menjadi fondasi pembinaan manusia, nilai, dan peradaban[8]. Fakhr al-Dīn al-Rāzī menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan kelengkapan fungsi Al-Qur'an sebagai sumber hidayah, nilai, dan metodologi berpikir, yang darinya manusia mengembangkan sistem ilmu, pendidikan, dan tata kelola kehidupan[9]. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam pendidikan Islam harus dirancang secara holistik mengintegrasikan kompetensi pedagogik dan profesional dengan pembinaan moral dan spiritual agar sejalan dengan fungsi Al-Qur'an sebagai *tibyān*, *hudā*, dan *raḥmah*.

Nilai profesionalitas dan kualitas kerja sebagai bagian dari etos pendidikan Islam ditegaskan pula dalam hadits Nabi Muhammad ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya:

> "*Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqān (sungguh-sungguh dan profesional)*[10]."

---

[7] Al-Qur'an al-Karim, QS. an-Naḥl [16]: 89.

[8] Abū 'Abd Allāh al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, vol. 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 146–148.

[9] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, vol. 20 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), 96–99..

[10] Al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), no. 5312.

Hadits ini memberikan legitimasi teologis bahwa profesionalitas (*al-itqān*) bukan sekadar tuntutan manajerial modern, tetapi merupakan nilai inti dalam etos kerja Islam. Dengan demikian, manajemen pengembangan guru berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga pada internalisasi nilai hidayah, keteladanan, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan amanah pendidikan.

Secara normatif, pengembangan kompetensi guru di Indonesia berpijak pada empat kompetensi pokok: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional [11]. Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kapasitas guru dalam menjalankan tugas profesionalnya[12]. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakter peserta didik serta mengelola proses pembelajaran. Kompetensi profesional menyangkut penguasaan bidang ilmu dan materi yang diajarkan. Kompetensi kepribadian menitikberatkan pada integritas, kedewasaan diri, akhlak, dan keteladanan. Adapun kompetensi sosial berhubungan dengan kecakapan berkomunikasi dan menjalin interaksi yang efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, serta masyarakat. Oleh sebab itu, upaya pengembangan guru tidak bisa dibatasi pada peningkatan keterampilan mengajar saja, melainkan harus menjangkau seluruh dimensi kompetensi yang menunjang mutu pelaksanaan tugas guru.

Salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengembangkan mutu pendidikan melalui penguatan kompetensi guru adalah SMPIT Al Bina Purwakarta. Sekolah ini tergolong lembaga pendidikan Islam terpadu, yaitu lembaga yang menggabungkan kurikulum nasional dengan ajaran Islam dan pembinaan karakter dalam seluruh proses belajarnya. Penggabungan itu tampak bukan hanya di ruang kelas, melainkan juga pada budaya sekolah, kebiasaan beribadah, dan pembentukan akhlak, baik bagi siswa maupun para pendidiknya.

---

[11] Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10 ayat (1).

[12] Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Lampiran.

Sebagai sekolah yang berada dalam jaringan Sekolah Islam Terpadu, SMPIT Al Bina menerapkan kurikulum khas JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yang menekankan keseimbangan antara aspek akademik, spiritual, karakter, dan keterampilan hidup. Kurikulum tersebut dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki kepribadian islami dan akhlak yang baik.

Selain itu, pembinaan karakter di SMPIT Al Bina diterapkan secara berkelanjutan melalui kegiatan mentoring yang diikuti oleh guru maupun peserta didik. Kegiatan mentoring tersebut menjadi sarana penting dalam pembinaan akhlak, peningkatan spiritualitas, serta penguatan budaya Islami di lingkungan sekolah. Dengan adanya pembinaan yang terstruktur dan rutin, guru tidak bertugas hanya sebagai pengajar semata, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga nilai-nilai Islami dapat terinternalisasi secara alami dalam interaksi belajar mengajar. Proses pembelajaran di SMPIT Al Bina juga mengadopsi pendekatan pembelajaran holistik[13] yang memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendekatan holistik ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran, membina karakter, serta menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kondusif, dan bermakna bagi peserta didik.

Karakteristik pendidikan Islam terpadu menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak cukup dipahami hanya dalam dimensi kemampuan teknis pembelajaran. Guru juga menjalankan fungsi keteladanan, pembinaan nilai, serta penguatan budaya Islami dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks tersebut, kompetensi religius menjadi penting karena berkaitan dengan kemampuan guru menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam dirinya dan menghadirkannya dalam pelaksanaan tugas pendidikan, baik melalui pembelajaran, pembisaan ibadah, pembinaan akhlak, maupun keteladanan.

[13] M. Yemmardotillah, Zahriyah Simargolang, dan Dhita Ayomi Purwaningtyas, "Studi Literatur Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 1 (2024): 1–10.

Demikian pula kompetensi kepemimpinan diperlukan karena guru tidak hanya mengelola kegiatan pembelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, memengaruhi, dan menggerakkan peserta didik menuju tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Posisi guru sebagai pendidik sekaligus teladan menjadikan kemampuan memimpin proses pendidikan sebagai salah satu aspek yang relevan untuk diperkuat pada lembaga pendidikan Islam.

Karakteristik pendidikan Islam terpadu menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak cukup dipahami hanya dalam dimensi kemampuan teknis pembelajaran. Guru juga menjalankan fungsi keteladanan, pembinaan nilai, serta penguatan budaya Islami dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks tersebut, kompetensi religius menjadi penting karena berkaitan dengan kemampuan guru menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam dirinya dan menghadirkannya dalam pelaksanaan tugas pendidikan, baik melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, maupun keteladanan.[14]

Demikian pula kompetensi kepemimpinan diperlukan karena guru tidak hanya mengelola kegiatan pembelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, memengaruhi, dan menggerakkan peserta didik menuju tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Posisi guru sebagai pendidik sekaligus teladan menjadikan kemampuan memimpin proses pendidikan sebagai salah satu aspek yang relevan untuk diperkuat pada lembaga pendidikan Islam.[15] Selain dimensi religius dan kepemimpinan, penyelenggaraan pendidikan pada sekolah Islam terpadu juga menuntut kemampuan guru untuk bekerja secara kolaboratif. Kompleksitas proses pendidikan menyebabkan peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat sepenuhnya bertumpu pada kemampuan individual guru.[16] Perencanaan pembelajaran, penyelesaian persoalan peserta didik, pembinaan karakter,[17] pelaksanaan program

---

[14] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 153–156.

[15] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 118–120.

[16] Vangrieken, K., Dochy, F., Raes, E., & Kyndt, E. (2015). *Teacher collaboration: A systematic review*. Educational Research Review, 15, 17–40.

[17] DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., & Many, T. (2016). *Learning by doing: A handbook for professional learning communities at work*. Solution Tree Press.

keislaman, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan profesional membutuhkan komunikasi, koordinasi, pertukaran pengalaman, dan kerja bersama antarunsur sekolah. Oleh karena itu, kompetensi kolaborasi dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan guru untuk membangun kerja sama profesional dengan sesama guru, pimpinan sekolah, tenaga kependidikan, serta pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan kelembagaan secara bersama.

Kompetensi kolaborasi dibedakan dari kompetensi sosial meskipun keduanya memiliki hubungan yang erat. Kompetensi sosial memiliki cakupan yang lebih luas pada kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat, sedangkan kompetensi kolaborasi dalam penelitian ini secara khusus diarahkan pada kemampuan membangun kerja bersama dalam pelaksanaan tugas profesional dan program pendidikan. Pembedaan tersebut diperlukan agar kolaborasi tidak sekadar menjadi pengulangan dari kompetensi sosial, tetapi dapat dikaji sebagai kapasitas guru dalam berbagi tanggung jawab, berkoordinasi, bertukar praktik, memecahkan persoalan secara bersama, dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah.[18]

Demi meningkatkan mutu pendidikan, setiap lembaga pendidikan perlu mengelola dan mengembangkan kompetensi guru secara terencana dan terus-menerus. Sebagai salah satu unsur utama dalam dunia pendidikan, guru memegang peran strategis dalam menentukan kualitas pembelajaran sekaligus keberhasilan peserta didik. Karena itu, pengembangan kompetensi guru merupakan aspek penting dalam manajemen pendidikan yang semestinya mendapat perhatian serius dari lembaga.

Berdasarkan kondisi tersebut, SMPIT Al Bina memiliki karakteristik yang menarik untuk diteliti, khususnya terkait manajemen pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah ini juga memiliki sistem pendidikan yang memadukan kurikulum nasional dan kurikulum khas JSIT,

[18] Darling-Hammond, L. (2017). *Teacher education around the world: What can we learn from international practice?* European Journal of Teacher Education, 40(3), 291–309.

pembinaan karakter melalui mentoring rutin, serta penerapan pembelajaran holistik yang membutuhkan pengelolaan kompetensi guru secara optimal.

Selain memiliki karakteristik pendidikan Islam terpadu, SMPIT Al Bina juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan di tengah perkembangan dunia pendidikan yang semakin dinamis. Perubahan kurikulum, perkembangan teknologi pembelajaran, kebutuhan peserta didik yang beragam, serta tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan menuntut sekolah untuk terus meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan. Karena itu, guru dituntut tidak hanya mampu menguasai materi pembelajaran.

Selain berciri sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu, SMPIT Al Bina Purwakarta turut dihadapkan pada kebutuhan untuk menjaga sekaligus menaikkan mutu pembelajaran di tengah dunia pendidikan yang terus berubah. Pergantian kurikulum, kemajuan teknologi pembelajaran, beragamnya kebutuhan peserta didik, dan makin tingginya harapan masyarakat terhadap kualitas lulusan mengharuskan kompetensi guru dikembangkan tanpa henti. Dalam situasi ini, guru dituntut tidak sebatas menguasai kemampuan pedagogik dan materi ajar secara profesional. Guru juga perlu menampilkan kepribadian yang layak diteladani, menjalin hubungan sosial yang baik, menanamkan nilai-nilai keislaman dalam tugas sehari-hari, berperan sebagai pemimpin dalam membina peserta didik, serta mampu bekerja sama dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Begitu kompleksnya tuntutan tersebut menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru perlu dikelola secara terpadu, sehingga dapat menopang ciri khas pendidikan Islam sekaligus memenuhi tuntutan mutu pembelajaran masa kini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, SMPIT Al Bina memiliki berbagai program pengembangan kompetensi guru, seperti mentoring rutin, pelatihan pendidikan dan pembelajaran, supervisi akademik, pembinaan karakter keislaman, serta kegiatan evaluasi dan refleksi pembelajaran. Program-program tersebut dilaksanakan sebagai upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas guru sekaligus menjaga mutu pendidikan agar tetap sesuai dengan visi dan misi sekolah Islam terpadu. Selain itu, adanya budaya pembinaan yang berkelanjutan

menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru menjadi salah satu perhatian penting dalam manajemen sekolah.

Namun, keberadaan berbagai program tersebut belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa pengembangan ketujuh dimensi kompetensi guru telah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, serta diawasi dan dievaluasi dalam suatu sistem manajemen pengembangan kompetensi yang terpadu. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kompetensi guru melibatkan guru dengan latar belakang, pengalaman, kebutuhan pengembangan, dan tingkat kesiapan yang beragam. Kondisi tersebut menuntut sekolah tidak hanya menyediakan program, tetapi juga mampu menentukan kebutuhan pengembangan, membagi peran pihak-pihak yang terlibat, memastikan pelaksanaan program, serta melakukan pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan.

Persoalan yang kemudian menjadi penting bukan sekadar apakah SMPIT Al Bina memiliki program pengembangan guru, melainkan bagaimana berbagai program tersebut dikelola untuk mengembangkan kompetensi guru secara terpadu. Pengembangan pedagogik dan profesional perlu berjalan bersama dengan penguatan kepribadian dan sosial, sekaligus mampu mengakomodasi kebutuhan khas pendidikan Islam melalui penguatan kompetensi religius, kepemimpinan, dan kolaborasi. Tanpa pengelolaan yang terpadu, berbagai kegiatan pelatihan, mentoring, supervisi, dan pembinaan berpotensi berjalan sebagai kegiatan yang terpisah dan belum tentu membentuk pola pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, SMPIT Al Bina Purwakarta menjadi kasus yang menarik sekaligus problematis secara akademik bagaimana lembaga ini mampu mempertahankan kompetensi guru namun kekuatan nilai Islam pada guru tidak kehilangan daya adaptasi terhadap tuntutan pendidikan kontemporer? Apakah keberhasilan tersebut bergantung pada figur tertentu, kultur pesantren, ataukah ditopang oleh sistem manajemen pengembangan guru yang terinternalisasi secara kelembagaan? Keberhasilan penerapan kompetensi yang baik diiringi nilai-nilai Islam pada guru tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang terjadi secara kebetulan. Terdapat indikasi kuat adanya proses manajerial yang meliputi

perencanaan, pelaksanaan, pmbinaan, serta evaluasi dalam rangka menanamkan, menjaga, dan mereproduksi kompetensi yang unggul dihiasi nilai-nilai keislaman tersebut pada diri guru[19]. Namun demikian, bagaimana proses tersebut dirancang, dijalankan, dan dikaitkan dengan tantangan pendidikan masih belum terdokumentasi dan dianalisis secara ilmiah.

Penelitian ini bertujuan menelaah secara mendalam bagaimana manajemen pengembangan kompetensi guru dijalankan di SMPIT Al Bina Purwakarta, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan hingga pengawasan dan evaluasi. Kompetensi yang ditelaah meliputi empat kompetensi inti guru, yakni pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, ditambah tiga kompetensi penguatan yang sesuai dengan ciri pendidikan Islam terpadu, yakni religius, kepemimpinan, dan kolaborasi. Selain itu, penelitian ini menelusuri faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan manajemen tersebut, beserta kaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

1. Bagaimana perencanaan pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPI IT Al Bina Purwakarta?
2. Bagaimana pengorganisasian pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPI IT Al Bina Purwakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPI IT Al Bina Purwakarta?
4. Bagaimana pengawasan dan evaluasi pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPI IT Al Bina Purwakarta?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPI IT Al Bina Purwakarta?

[19] Linda Darling-Hammond et al., "Implications for Educational Practice," *Applied Developmental Science* 21, no. 2 (2017): 97–140.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa perencanaan pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPI IT Al Bina Purwakarta.
2. Untuk menganalisa pengorganisasian pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPI IT Al Bina Purwakarta.
3. Untuk menganalisa pelaksanaan pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPI IT Al Bina Purwakarta.
4. Untuk menganalisa pengawasan dan evaluasi pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPI IT Al Bina Purwakarta.
5. Untuk menganalisa faktor faktor pendukung dan penghambat manajemen pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPI IT Al Bina Purwakarta.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis
   a. Memberikan pengayaan terhadap khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam dan pengembangan sumber daya manusia, khususnya di lingkungan lembaga berbasis keislaman
   b. Memperkuat konsep menejemen pengembangan kompetensi guru dalam konteks pendidikan berbasis keagamaan sehingga dapat dijadikan analisis untuk lembaga sejenis.
   c. Memberikan kontribusi pada teori manajemen efektiftivitas pada program pengembangan kompetensi guru khususnya dalam mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat di lingkungan yang bersifat religius.Sehingga temuan tersebut dapat dijadikan landasan pengembangan guru yang lebih adaptif terhadap budaya pesantren dan karakteristik pengelolaan internal lembaga.
   d. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang tertarik pada topik managemen pengembangan potensi guru.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi pimpinan pesantren dan pengelola pendidikan

      Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan sistem managemen pengembangan kompetensi guru sehingga bisa merumuskan kebijakan serta strategi pengembangan guru yang lebih sistematis, profesional dan terukur.

   b. Bagi guru

      sebagai penguatan kesadaran akan pentingnya pengembangan diri yang berkelanjutan, tidak hanya pada aspek kompetensi profesional, tetapi juga pada integritas moral, spiritual, dan keteladanan.

   c. Bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam

      Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan atau pedoman pengembangan kompetensi guru terutama dalam hal managemen,jenis pelatihan dan mekanisme monitoring dan evaluasi.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, dan mutu pembelajaran itu sendiri menjadi salah satu ukuran berhasil tidaknya pendidikan diselenggarakan. Peran guru tidak sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mendampingi siswa belajar, memberikan dorongan, mengevaluasi capaian belajar, serta menjadi panutan dalam pembentukan karakter. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan mutu pembelajaran perlu disertai pengembangan kompetensi guru yang dikelola dengan baik, memiliki arah dan perencanaan yang jelas, serta berlangsung secara berkelanjutan.

Dari sisi teori, penelitian ini berpegang pada teori manajemen George R. Terry sebagai landasan utama untuk menelaah bagaimana pengembangan kompetensi guru dikelola. Menurut Terry, manajemen adalah sebuah proses yang tersusun atas empat fungsi pokok, yakni planning (perencanaan), organizing

(pengorganisasian), actuating (pelaksanaan atau penggerakan), dan controlling (pengawasan).[20]

Dalam penelitian ini, keempat fungsi tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana SMPIT Al Bina Purwakarta mengelola pengembangan kompetensi guru, mulai dari perencanaan kebutuhan dan program pengembangan, pengorganisasian sumber daya dan pembagian peran, pelaksanaan berbagai kegiatan pengembangan, hingga pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut program. Dengan demikian, teori George R. Terry tidak digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi guru, melainkan sebagai pisau analisis untuk memahami proses manajerial yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru secara sistematis dan berkelanjutan. Adapun kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, religius, kepemimpinan, dan kolaborasi ditempatkan sebagai cakupan kompetensi yang dikembangkan melalui proses manajemen tersebut dan dikaji dalam kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Dalam konteks SMPIT Al Bina Purwakarta, fungsi perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan. Identifikasi kebutuhan tersebut diarahkan pada kompetensi inti guru sekaligus kompetensi penguatan yang dibutuhkan sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam terpadu. Hasil identifikasi kebutuhan tersebut menjadi dasar penyusunan berbagai program pengembangan kompetensi guru yang mencakup pelatihan, workshop, mentoring, supervisi akademik, pembinaan karakter Islami, kegiatan refleksi pembelajaran, dan berbagai bentuk pengembangan profesional lainnya.

Tahap berikutnya adalah fungsi pengorganisasian, yaitu menata sumber daya sekolah agar program pengembangan kompetensi dapat berjalan efektif. Pada tahap ini, yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bidang akademik, pembina mentoring, dan guru masing-masing memegang tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam menjalankan program. Pengorganisasian yang baik memungkinkan seluruh program pengembangan kompetensi guru berjalan secara terarah, terkoordinasi, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

---

[20] George R. Terry, *Principles of Management*, 7th ed. (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1977).

Fungsi pelaksanaan (actuating) diwujudkan melalui berbagai kegiatan pengembangan kompetensi guru yang dilakukan secara berkelanjutan. Program tersebut meliputi mentoring rutin, pelatihan dan workshop pendidikan, diskusi profesional, pembinaan karakter Islami, observasi pembelajaran, serta kegiatan refleksi dan tindak lanjut pembelajaran. Karakteristik SMPIT Al Bina yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum JSIT menjadikan proses pengembangan kompetensi guru tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan pedagogik dan profesional, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keislaman, keteladanan, kepemimpinan, dan pembentukan karakter guru.

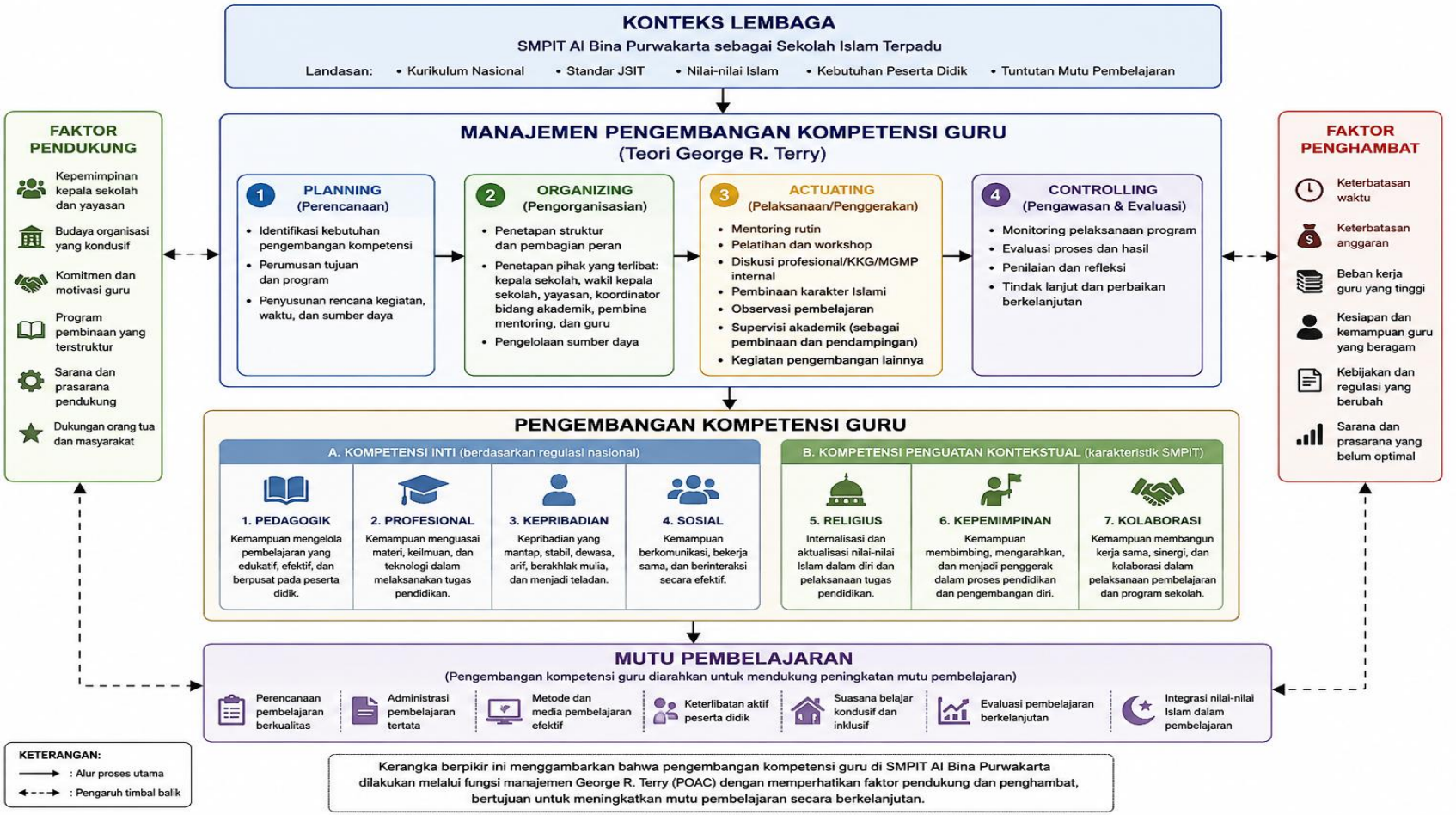
Fungsi pengawasan (*controlling*) dijalankan lewat kegiatan monitoring, supervisi, evaluasi program, dan tindak lanjut hasil pengembangan kompetensi guru. Tujuannya adalah memastikan seluruh program yang sudah direncanakan dan dilaksanakan tetap berjalan sesuai sasaran yang ditetapkan. Evaluasi juga dilakukan untuk melihat sejauh mana program berhasil, menemukan kendala yang muncul, dan menyusun langkah perbaikan agar program pengembangan kompetensi guru lebih efektif di masa mendatang.

Cakupan pengembangan kompetensi dalam penelitian ini terdiri atas empat kompetensi inti dan tiga kompetensi penguatan kontekstual. Dalam penelitian ini, keempat fungsi tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana SMPIT Al Bina Purwakarta mengelola pengembangan kompetensi guru, mulai dari perencanaan kebutuhan dan program pengembangan, pengorganisasian sumber daya dan pembagian peran, pelaksanaan berbagai kegiatan pengembangan, hingga pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut program. Dengan demikian, teori George R. Terry tidak digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi guru, melainkan sebagai pisau analisis untuk memahami proses manajerial yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru secara sistematis dan berkelanjutan. Adapun kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, religius, kepemimpinan, dan kolaborasi ditempatkan sebagai cakupan kompetensi yang dikembangkan melalui proses manajemen tersebut dan dikaji dalam kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Peningkatan kompetensi guru tersebut kemudian diarahkan untuk menopang mutu pembelajaran. Dalam penelitian ini, mutu pembelajaran dilihat dari beberapa indikator: kualitas perencanaan pembelajaran, kelengkapan administrasi pembelajaran, variasi metode dan media yang digunakan, keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, suasana belajar yang kondusif, efektivitas evaluasi pembelajaran, serta keterpaduan nilai-nilai Islam di dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menyoroti faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh terhadap keberhasilan manajemen pengembangan kompetensi guru. Yang tergolong pendukung antara lain kepemimpinan sekolah, budaya organisasi yang kondusif, program mentoring, dukungan yayasan, komitmen guru, dan sistem pembinaan yang berkesinambungan. Di sisi lain, hambatan bisa muncul dari terbatasnya waktu dan anggaran, kesiapan guru yang tidak merata, beban kerja, serta perubahan kebijakan pendidikan yang dinamis. Dengan demikian, efektivitas manajemen pengembangan kompetensi guru tidak cukup diukur dari ada atau tidaknya program, tetapi juga dari kecakapan sekolah mengelola berbagai faktor yang memengaruhi jalannya program.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi sebagai proses manajerial dalam pengembangan kompetensi guru. Proses tersebut digunakan untuk memahami bagaimana SMPIT Al Bina Purwakarta mengembangkan kompetensi inti guru yang meliputi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial serta kompetensi penguatan kontekstual yang meliputi religius, kepemimpinan, dan kolaborasi. Pengembangan kompetensi tersebut selanjutnya dikaji dalam kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran, dengan tetap memperhatikan faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaannya.

Secara konseptual, kerangka pemikiran penelitian ini dapat divisualisasikan dalam gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelaahan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya bertujuan untuk menentukan posisi penelitian ini di tengah perkembangan keilmuan yang ada, melihat arah fokus dan pendekatan metodologis yang selama ini dipakai, serta menemukan celah penelitian (research gap) yang menjadi landasan akademik pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, telaah tersebut berguna untuk menegaskan sumbangan dan kebaruan penelitian dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

1. Widia dkk. (2025), Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Man 4 Karawang

Penelitian Widia Aprilia Widodo, Mimin Maryati, dan Jaenal Abidin (2025) mengkaji manajemen pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 4 Karawang dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan melalui pelatihan, *workshop*, pendampingan, MGMP internal, dan kerja sama dengan lembaga eksternal. Program tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional, pemanfaatan teknologi pembelajaran, kreativitas guru dalam mengelola kelas, serta keterlibatan dan hasil belajar peserta didik.[21]

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama menelaah manajemen pengembangan kompetensi guru dan hubungannya dengan mutu pembelajaran. Namun, keduanya berbeda dalam hal kerangka analisis, ruang lingkup kompetensi, dan konteks kelembagaan. Penelitian ini memakai fungsi manajemen George R. Terry secara lengkap, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC), serta menelaah empat kompetensi guru yang diatur dalam regulasi, lalu memperkayanya dengan kompetensi religius, kepemimpinan, dan kolaborasi. Penelitian ini juga berlangsung di Sekolah Islam Terpadu, yang memiliki ciri khas dalam pembinaan guru dan budaya Islami. Perbedaan-perbedaan itulah yang menjadi ruang pengembangan penelitian di SMPIT Al Bina Purwakarta

[21] Widia Aprilia Widodo, Mimin Maryati, dan Jaenal Abidin, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MAN 4 Karawang," *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 2 (2025): 931–939.

2. Cahyono dan Muswarianto (2022), Manajemen Peningkatan Kompetensi Pendidik di Pondok Modern Gontor.

Penelitian ini mengkaji manajemen peningkatan kompetensi pendidik di Pondok Modern Gontor dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pendidik dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu studi lanjut, *daurah* atau pelatihan, dan sertifikasi guru sebagai upaya meningkatkan kualitas dan profesionalisme pendidik.[22]

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam menempatkan pengembangan kompetensi pendidik sebagai bagian penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Perbedaannya, Cahyono dan Muswarianto lebih menonjolkan bentuk-bentuk program peningkatan kompetensi pendidik**,** sedangkan penelitian ini mengkaji proses pengembangannya melalui fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi (POAC) dan menghubungkannya dengan mutu pembelajaran. Penelitian ini juga memperluas cakupan analisis dari empat kompetensi guru yang ditetapkan dalam regulasi dengan pengayaan pada kompetensi religius, kepemimpinan, dan kolaborasi dalam konteks Sekolah Islam Terpadu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk pengembangan guru, tetapi menganalisis bagaimana pengembangan berbagai dimensi kompetensi tersebut dikelola dan berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran.

3. Rosni (2021), Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar

Penelitian ini mengkaji kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian difokuskan pada empat kompetensi utama guru**.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat kompetensi tersebut telah diterapkan dalam pembelajaran, tetapi masih memerlukan peningkatan, terutama pada penerapannya dalam proses pembelajaran

[22] Bayu Dwi Cahyono dan Nanang Muswarianto, "Manajemen Peningkatan Kompetensi Pendidik di Pondok Modern Gontor," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 3, no. 2 (2022): 76–88, https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i2.638.

di kelas. Penelitian tersebut juga merekomendasikan pengembangan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan pelatihan.[23]

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama menelaah manajemen pengembangan kompetensi guru dan hubungannya dengan mutu pembelajaran. Namun, keduanya berbeda dalam hal kerangka analisis, ruang lingkup kompetensi, dan konteks kelembagaan. Penelitian ini memakai fungsi manajemen George R. Terry secara lengkap, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC), serta menelaah empat kompetensi guru yang diatur dalam regulasi, lalu memperkayanya dengan kompetensi religius, kepemimpinan, dan kolaborasi. Penelitian ini juga berlangsung di Sekolah Islam Terpadu, yang memiliki ciri khas dalam pembinaan guru dan budaya Islami. Perbedaan-perbedaan itulah yang menjadi ruang pengembangan penelitian di SMPIT Al Bina Purwakarta.

4. Aditya, Hartati, dan Novianti (2025), Implementasi Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dilaksanakan secara kontekstual melalui perencanaan berbasis kebutuhan pembelajaran, pelaksanaan yang didukung peran kepala madrasah sebagai penggerak, serta evaluasi reflektif melalui observasi dan umpan balik. Penelitian tersebut juga menemukan perlunya penguatan dokumentasi dan instrumen evaluasi agar pengembangan kompetensi berlangsung lebih sistematis dan berkelanjutan.[24]

Penelitian tersebut memiliki kesamaan yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji manajemen pengembangan kompetensi guru dalam kaitannya dengan mutu pembelajaran. Perbedaannya terletak pada kerangka dan keluasan analisis. Aditya dkk. memusatkan kajian pada perencanaan, pelaksanaan,

---

[23] Rosni, "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 7, no. 2 (2021): hlm. 113 dan 115–120, DOI: 10.29210/1202121176.

[24] Riski Aditya, Suci Hartati, dan Ratika Novianti, "Implementasi Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin," *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 774–784, khususnya hlm. 774–776, https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2314.

dan evaluasi. Sedangkan penelitian ini menggunakan fungsi manajemen George R. Terry secara utuh melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/penggerakan, serta pengawasan dan evaluasi (POAC), sehingga aspek pengorganisasian termasuk pembagian peran, tanggung jawab, dan koordinasi menjadi fokus analisis tersendiri. Selain itu, penelitian ini mengkaji empat kompetensi guru yang ditetapkan dalam regulasi dengan pengayaan pada kompetensi religius, kepemimpinan, dan kolaborasi dalam konteks Sekolah Islam Terpadu. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menelaah bagaimana keseluruhan proses manajerial tersebut digunakan untuk mengembangkan berbagai dimensi kompetensi guru dan keterkaitannya dengan mutu pembelajaran.

5. Ulfadilah, Darmiyanti, dan Munafiah (2023), *Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran*

Penelitian Ulfadilah, Darmiyanti, dan Munafiah (2023) mengkaji pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran melalui metode studi pustaka (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi dan profesionalisme guru memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai dan terus melakukan pengembangan profesional karena kualitas pengalaman dan hasil belajar peserta didik berkaitan dengan kualitas profesional pendidik.[25]

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini dalam menempatkan pengembangan kompetensi guru sebagai bagian penting dalam peningkatan mutu pembelajaran. Perbedaannya, Ulfadilah dkk. membahas pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru melalui kajian kepustakaan**,** sehingga tidak diarahkan untuk mengungkap secara empiris bagaimana program pengembangan kompetensi dikelola pada satu lembaga pendidikan tertentu. Penelitian ini mengisi

[25] Ulfadilah dkk. "Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2023): 169–193, khususnya hlm. 169–170, DOI: 10.18592/jea.v8i2.7735.

ruang tersebut melalui studi kasus dengan menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi (POAC) pengembangan kompetensi guru. Selain empat kompetensi guru yang ditetapkan dalam regulasi, penelitian ini juga memberikan pengayaan pada kompetensi religius, kepemimpinan, dan kolaborasi dalam konteks Sekolah Islam Terpadu serta mengkaji keterkaitannya dengan mutu pembelajaran.

6. Dewi dkk. (2024), *Exploring the Relationship between Teacher Professional Development and Student Learning Outcomes*

Dewi dkk. (2024) mengkaji hubungan antara pengembangan profesional guru dan hasil belajar peserta didik melalui metode *literature review*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar melalui penguatan kompetensi pedagogik, pemanfaatan teknologi, dan kemampuan manajemen kelas. Pengembangan profesional yang dilakukan secara berkelanjutan juga dinilai lebih efektif dibandingkan pelatihan yang bersifat sesaat, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh motivasi guru, dukungan kebijakan, waktu, anggaran, serta kerja sama berbagai pihak.[26]

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam menempatkan pengembangan guru sebagai salah satu unsur penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Perbedaannya, Dewi dkk. menggunakan kajian literatur dan berfokus pada keterkaitan pengembangan profesional guru dengan hasil belajar peserta didik**,** sedangkan penelitian ini mengkaji secara empiris proses manajemen pengembangan kompetensi guru melalui fungsi *planning, organizing, actuating,* dan *controlling* (POAC) serta keterkaitannya dengan mutu pembelajaran. Penelitian ini juga memperluas cakupan kompetensi dengan menempatkan kompetensi religius, kepemimpinan, dan kolaborasi sebagai dimensi pengayaan terhadap empat kompetensi guru yang ditetapkan dalam regulasi, sesuai dengan karakteristik Sekolah Islam Terpadu.

7. Hafidzah (2024), *Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru: Studi Kasus di MTs Negeri 3 Kabupaten Malang*

[26] Dewi dkk, "Exploring the Relationship between Teacher Professional Development and Student Learning Outcomes," *Journal of Pedagogi* 1, no. 5 (2024): hlm. 109–113.

Nur Hafidzah (2024) mengkaji manajemen pengembangan kompetensi pedagogik guru di MTs Negeri 3 Kabupaten Malang melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik dilaksanakan melalui tahapan manajerial dan berbagai kegiatan pengembangan guru, antara lain MGMP dan pembelajaran kolaboratif antarguru.[27] Penelitian Hafidzah sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji pengembangan kompetensi guru dari perspektif manajemen. Perbedaannya terletak terutama pada cakupan kompetensi yang menjadi fokus penelitian**.** Hafidzah secara khusus memusatkan kajian pada kompetensi pedagogik, sedangkan penelitian ini mengkaji pengembangan kompetensi guru secara lebih luas yang mencakup empat kompetensi yang ditetapkan dalam regulasi—pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional—dengan pengayaan pada kompetensi religius, kepemimpinan, dan kolaborasi**.** Selain itu, penelitian ini menggunakan fungsi manajemen George R. Terry melalui *planning, organizing, actuating,* dan *controlling* (POAC) untuk menganalisis proses pengembangan kompetensi tersebut serta keterkaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran dalam konteks Sekolah Islam Terpadu.

8. Hafizi dkk. (2022), *Management of Teacher Competency Development and Training in Improving Learning Quality*

Hafizi dkk. (2022) mengkaji manajemen pembinaan dan pengembangan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan deskriptif. Penelitian yang dilakukan pada MAN 2 dan MAN 3 Hulu Sungai Utara tersebut menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan kompetensi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi telah dilaksanakan, tetapi belum optimal karena masih ditemukan kendala pada jumlah dan kesesuaian kualifikasi guru, kualitas sumber daya manusia, serta penguasaan teknologi. Upaya pengembangannya dilakukan melalui pelatihan, pendidikan

[27] Nur Hafidzah, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru: Studi Kasus di MTs Negeri 3 Kabupaten Malang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

lanjutan, pengembangan karier, supervisi klinis, dan penilaian perangkat pembelajaran.[28]

Penelitian tersebut memiliki kesamaan yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji manajemen pengembangan kompetensi guru dan keterkaitannya dengan mutu pembelajaran melalui fungsi-fungsi manajemen. Perbedaannya terutama terletak pada cakupan kompetensi dan konteks pengembangannya. Hafizi dkk. memberikan perhatian kuat pada pembinaan dan pengembangan kompetensi, termasuk kompetensi pedagogik, dalam konteks madrasah, sedangkan penelitian ini menganalisis pengembangan empat kompetensi guru yang ditetapkan dalam regulasi dengan pengayaan pada kompetensi religius, kepemimpinan, dan kolaborasi. Ketiga dimensi pengayaan tersebut digunakan untuk memahami karakteristik pengembangan guru dalam konteks Sekolah Islam Terpadu. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang penerapan fungsi manajemen, tetapi memperluas analisis pada dimensi kompetensi yang dikembangkan dan keterkaitannya dengan karakteristik mutu pembelajaran pada Sekolah Islam Terpadu**.**

9. Seprudin (2024), *Teacher Professional Development: A Systematic Literature Review on Strategies for Effective Continuous Learning*

Seprudin (2024) mengkaji strategi pengembangan profesional guru yang efektif dan berkelanjutan melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR). Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pengembangan profesional guru didukung oleh kolaborasi antarguru, pembelajaran berbasis pengalaman, pemanfaatan teknologi, pendekatan berbasis keterampilan, dukungan institusi, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru. Pengembangan profesional yang berkelanjutan tersebut berkaitan dengan peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik.[29]

---

[28] Hafizi dkk, "Management of Teacher Competency Development and Training in Improving Learning Quality," *Journal of Education Research and Evaluation* 6, no. 3 (2022): 520–528, khususnya hlm. 520–525, https://doi.org/10.23887/jere.v6i3.52673

[29] Seprudin, "Teacher Professional Development: A Systematic Literature Review on Strategies for Effective Continuous Learning," *International Journal of Multidisciplinary Approach Sciences and Technologies (MULTI)* 1, no. 1 (2024): 45–54, khususnya hlm. 45–50, https://doi.org/10.62207/0pb7vm02.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam menempatkan pengembangan guru sebagai bagian penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Perbedaannya, Seprudin mengkaji strategi pengembangan profesional guru melalui sintesis literatur, sedangkan penelitian ini mengkaji secara empiris bagaimana pengembangan kompetensi guru dikelola pada tingkat satuan pendidikan melalui fungsi *planning, organizing, actuating,* dan *controlling* (POAC). Selain empat kompetensi guru yang ditetapkan dalam regulasi, penelitian ini juga memberikan pengayaan pada kompetensi religius, kepemimpinan, dan kolaborasi, kemudian menganalisis pengembangannya dalam konteks Sekolah Islam Terpadu serta keterkaitannya dengan mutu pembelajaran.

10. Hastuti dkk. (2025), *Strategi Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik di Era Penerapan Deep Learning*

Hastuti dkk. (2025) mengkaji strategi pengembangan kompetensi tenaga pendidik dalam menghadapi penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Kajian tersebut menempatkan peningkatan kompetensi guru sebagai bagian penting dalam mempersiapkan pendidik menghadapi perubahan pembelajaran yang menuntut kem ampuan pedagogik, adaptasi teknologi, refleksi, dan kolaborasi. Pengembangan kompetensi diarahkan melalui berbagai strategi, seperti pelatihan berkelanjutan, penguatan kompetensi pedagogik dan digital, komunitas belajar, serta pengembangan budaya kolaboratif untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna.[30]

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam menempatkan pengembangan kompetensi guru sebagai bagian penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Perbedaannya terletak pada fokus dan cakupan analisis**.** Hastuti dkk. memusatkan perhatian pada strategi pengembangan kompetensi pendidik dalam menghadapi penerapan Pembelajaran Mendalam, sedangkan penelitian ini mengkaji manajemen pengembangan kompetensi guru melalui fungsi *planning, organizing, actuating,* dan *controlling* (POAC). Cakupan

[30] Hastuti dkk., "Strategi Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik di Era Penerapan Deep Learning," *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 203–210, https://doi.org/10.52208/embrio.v10i2.1603.

penelitian ini juga meliputi empat kompetensi guru yang ditetapkan dalam regulasi dengan pengayaan pada kompetensi religius, kepemimpinan, dan kolaborasi**,** serta menganalisis pengembangannya dalam konteks Sekolah Islam Terpadu dan keterkaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran.

Berdasarkan telaah terhadap sepuluh penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa pengembangan kompetensi guru telah dikaji dari berbagai perspektif, mulai dari kompetensi pedagogik dan profesional, bentuk serta strategi pengembangan guru, pengembangan profesional berkelanjutan, hingga manajemen pengembangan kompetensi dalam kaitannya dengan mutu pembelajaran. Sejumlah penelitian juga telah menggunakan fungsi-fungsi manajemen untuk menjelaskan proses pengembangan kompetensi guru, sedangkan penelitian lainnya menekankan pentingnya pelatihan, pemanfaatan teknologi, komunitas belajar, kolaborasi, dan dukungan kelembagaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi cakupan kompetensi guru dalam kerangka manajemen pengembangannya. Penelitian ini tidak hanya menelaah empat kompetensi guru yang ditetapkan dalam regulasi nasional, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, tetapi memperluas analisis melalui kompetensi religius, kepemimpinan, dan kolaborasi sebagai dimensi pengayaan yang relevan dengan karakteristik Sekolah Islam Terpadu. Ketujuh dimensi tersebut dianalisis dalam satu kesatuan proses manajemen berdasarkan fungsi *planning, organizing, actuating,* dan *controlling* (POAC), serta dikaji keterkaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, kebaruan penelitian tidak terletak pada penggunaan fungsi POAC atau masing-masing kompetensi secara terpisah, melainkan pada integrasi berbagai dimensi kompetensi tersebut dalam manajemen pengembangan guru pada konteks Sekolah Islam Terpadu.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai pengembangan kompetensi guru telah dilakukan dari berbagai perspektif, mulai dari kompetensi dan profesionalisme guru, strategi pengembangan profesional, hingga manajemen pengembangan kompetensi dalam kaitannya dengan mutu pembelajaran. Meskipun memiliki kesamaan tema, setiap

penelitian menunjukkan perbedaan pada fokus kajian, pendekatan penelitian, cakupan kompetensi, serta konteks lembaga pendidikan yang diteliti. Untuk memperjelas posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu sekaligus menunjukkan celah penelitian (*research gap*) dan unsur kebaruannya, perbandingan sepuluh penelitian terdahulu tersebut disajikan pada tabel 1.1.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1.1 Pemetaan Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Perbedaan/*Research Gap*	Novelty/Posisi Penelitian Ini
1	Widia Aprilia Widodo, Mimin Maryati, & Jaenal Abidin (2025)	*Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MAN 4 Karawang*	Pengembangan kompetensi dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi melalui pelatihan, *workshop*, pendampingan, MGMP internal, dan kerja sama eksternal serta berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran.	Kajian terdahulu menekankan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta dilakukan dalam konteks MAN.	Penelitian ini menganalisis pengembangan kompetensi melalui POAC secara utuh serta mengintegrasikan empat kompetensi regulatif dengan kompetensi religius, kepemimpinan, dan kolaborasi dalam konteks SIT.
2	Bayu Dwi Cahyono & Nanang Muswarianto (2022)	*Manajemen Peningkatan Kompetensi Pendidik di Pondok Modern Gontor*	Peningkatan kompetensi terutama dilakukan melalui studi lanjut, *daurah*, dan sertifikasi guru.	Kajian lebih menonjolkan bentuk program peningkatan kompetensi pendidik.	Penelitian ini bergeser dari identifikasi bentuk program menuju proses manajemen pengembangan tujuh dimensi kompetensi melalui POAC dan keterkaitannya dengan mutu pembelajaran.
3	Rosni (2021)	*Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar*	Empat kompetensi guru telah diterapkan, tetapi penerapannya dalam pembelajaran masih memerlukan peningkatan.	Berfokus pada gambaran empat kompetensi guru, bukan bagaimana kompetensi tersebut dikembangkan secara manajerial.	Penelitian ini mengkaji bagaimana kompetensi guru dikembangkan dan dikelola, sekaligus memperluas cakupan melalui religius, kepemimpinan, dan kolaborasi.
4	Riski Aditya, Suci Hartati, & Ratika Novianti (2025)	*Implementasi Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin*	Pengembangan kompetensi dilakukan melalui perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan dengan dukungan kepala madrasah, dan evaluasi reflektif.	Telah mengkaji manajemen dan mutu pembelajaran, tetapi belum menempatkan pengorganisasian sebagai fokus tersendiri dan belum menggunakan cakupan tujuh dimensi kompetensi seperti penelitian ini.	Penelitian ini mengintegrasikan POAC secara utuh dengan tujuh dimensi kompetensi, termasuk pembagian peran dan koordinasi dalam pengembangan guru SIT.
5	Isma Ulfadilah, Astuti Darmiyanti, & Nida'ul Munafiah (2023)	*Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran*	Kompetensi dan profesionalisme guru merupakan unsur penting dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran.	Menggunakan studi pustaka, sehingga tidak mengungkap praktik manajemen pengembangan kompetensi pada lembaga tertentu secara empiris.	Penelitian ini memberikan bukti empiris melalui studi kasus mengenai bagaimana pengembangan berbagai dimensi kompetensi guru dikelola dan berkaitan dengan mutu pembelajaran.

	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Perbedaan/*Research Gap*	Novelty/Posisi Penelitian Ini
6	A. Erni Ratna Dewi, Nur Cahyani Kalil, Hidayat, & Sri Rahayu Juniati (2024)	*Exploring the Relationship between Teacher Professional Development and Student Learning Outcomes*	Pengembangan profesional berkaitan dengan pedagogik, teknologi, manajemen kelas, dan hasil belajar peserta didik.	Berupa kajian literatur dan berorientasi pada hubungan *professional development* dengan hasil belajar siswa.	Penelitian ini berfokus pada proses manajemen pengembangan kompetensi secara empiris dan menggunakan mutu pembelajaran sebagai konteks hasil pengembangannya.
7	Nur Hafidzah (2024)	*Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru: Studi Kasus di MTs Negeri 3 Kabupaten Malang*	Pengembangan kompetensi pedagogik dilaksanakan melalui berbagai program pengembangan guru dan tahapan manajerial.	Cakupan penelitian secara khusus dibatasi pada kompetensi pedagogik.	Penelitian ini memperluas cakupan menjadi empat kompetensi regulatif + religius + kepemimpinan + kolaborasi yang dianalisis dalam satu sistem pengembangan.
8	Hafizi dkk. (2022)	*Management of Teacher Competency Development and Training in Improving Learning Quality*	Pengembangan kompetensi mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi serta berkaitan dengan mutu pembelajaran.	Sudah membahas fungsi manajemen secara luas sehingga POAC bukan pembeda utama penelitian ini.	Pembaruan penelitian ini terutama terletak pada integrasi cakupan tujuh dimensi kompetensi dan pengembangannya dalam karakteristik Sekolah Islam Terpadu.
9	Seprudin (2024)	*Teacher Professional Development: A Systematic Literature Review on Strategies for Effective Continuous Learning*	Pengembangan profesional efektif didukung kolaborasi, pengalaman, teknologi, dukungan institusi, dan pembelajaran berkelanjutan.	Menggunakan SLR; kolaborasi ditempatkan terutama sebagai strategi pengembangan profesional.	Penelitian ini menempatkan kolaborasi sebagai dimensi kompetensi yang dikembangkan, bersama kompetensi religius dan kepemimpinan, dalam kerangka manajemen pengembangan guru.
10	Hastuti dkk. (2025)	*Strategi Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik di Era Penerapan Deep Learning*	Pengembangan kompetensi dilakukan melalui pelatihan, penguatan pedagogik dan digital, komunitas belajar, refleksi, serta budaya kolaboratif.	Berfokus pada strategi pengembangan kompetensi dalam menghadapi Pembelajaran Mendalam, bukan keseluruhan manajemen pengembangan berbagai dimensi kompetensi.	Penelitian ini mengintegrasikan tujuh dimensi kompetensi dalam proses POAC dan menganalisis keterkaitannya dengan mutu pembelajaran dalam konteks SIT.